

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Tahfidh Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' yang berpusat di dukuh Krasak Kelurahan Tumpangkrasak Jati Kudus mempunyai karakteristik lain dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya dalam hal segi aktifitas dalam menghafal al-Qur'an, meskipun mungkin ada beberapa hal yang hampir sama. Dari beberapa perbedaan segi itulah maka gambaran tentang keadaan di pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' adalah penting, artinya untuk dapat mengenal bagaimana sebenarnya situasi dan kondisi pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' tersebut.

Situasi dan kondisi pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', santri di pondok tersebut sangat antusias dan semangat dalam belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Di pondok tersebut aktifitas dalam menghafal al-Qur'an sama seperti pondok-pondok tahfidh pada umumnya, akan tetapi di pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', di dalam metode untuk memudahkan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an di pondok tersebut menerapkan kitab *Risalatul Qurro' wal Huffadh* untuk memudahkan memahami bacaan-bacaan dalam membaca dan menghafal al-Qur'an. Di dalam kitab *Risalatul Qurro' wal Huffadh* berisi mengenai tata cara memudahkan dalam membaca al-Qur'an.

Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' merupakan lembaga pendidikan Islam di Kudus yang sebagian besar mendidik dan membina para santri dalam menghafal Al-Qur'an. Pondok pesantren ini telah dirintis oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidh pada tahun 1980an dan diresmikan pada tahun 1999 M, beberapa tahun setelah *boyong* dari nyantri kepada K.H. Muhammad Arwani Amin.

Sejarah berdirinya bermula dari majelis ta'lim yang kemudian berkembang menjadi pesantren karena banyaknya santri yang datang untuk mengaji. Penggunaan nama Al-Ghurobaa' dimaksudkan agar para santri nantinya menjadi anggota masyarakat yang tidak mudah terkena arus, tahan uji dan siap menghadapi hidup di tengah masyarakat.¹ Hal ini dimaksudkan sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا، وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ،
فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ

Artinya : *Dari Abu Hurairah RA: "sesungguhnya Islam datang dengan keasingan, dan akan kembali asing seperti ia datang, maka beruntunglah bagi orang-orang yang asing."*²

Beliau mendirikan Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' tidak lepas dari situasi dan kondisi masyarakat sekitar yang melatar belaknginya. Pada sekitar tahun 1995 M di desa Tumpangkrasak masyarakatnya cenderung menginginkan putra-putrinya dapat mengaji dan membaca Al-Qur'an dengan fasih. Hal tersebut terbukti dari banyaknya para remaja dan orang tua yang mengikuti pengajian kepada KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidh.³

Sebelum dibangun gedung dengan sarana yang mutlak, santri yang mondok di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' yang datang dari dalam maupun luar Kudus untuk sementara tinggal di rumah kosong milik Kyai Sholihan, beliau juga seorang kyai dan merupakan kakak ipar dari KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidh. Atas kerja sama yang baik antara KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidh, masyarakat, dan pemerintah desa akhirnya pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' dapat dibangun di atas tanah wakaf sekitar rumah KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidh.

¹Pemerintah Kabupaten Kudus, *Profil Pesantren Kudus*, CERMEN, Kudus, 2005, hlm. 100.

²Muhammad Abdur Ro'uf Al-Minawi, *faidhul Qodir*, Darul Fikr, Beirut, hlm. 400.

³Wawancara dengan Saifuddin Zuhri Ketua Pon-Pes Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', Wawancara Pribadi, Senin 3 Oktober 2016

Setelah proses panjang akhirnya di putuskan pada tanggal 3 Rajab 1420 H atau bertepatan dengan tanggal 13 Oktober 1999 M secara resmi pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' berdiri. Bangunan pondok pesantren ini berdiri diatas wakaf seluas 1.490 m², berbentuk paris dan berkonstruksi (susunan bangunan) dua lantai dengan luas bangunan 451 m².⁴ Pada mulanya pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' bernama Nurul Bayyinat karena nama tersebut diatas kurang cocok sebagai sebuah nama pondok pesantren ini, maka di putuskan oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidh dengan jalan istikharah dan akhirnya beliau mempunyai satu nama yang cocok dengan pondok pesantren ini nantinya, dengan nama Al-Ghurobaa'. Al-Ghurobaa' sendiri mempunyai arti yaitu orang mencari ilmu dengan jalan sembunyi-sembunyi. Pondok pesantren diasuh oleh KH. Mustamir Abdul Mu'in Al-Hafidh dengan tulus, sabar dan ikhlas.⁵

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

“Mewujudkan sumber daya santri yang Hafidh dan Amil serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan terus berpijak Al-Qur'an dan Al-Hadits.”

Visi pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' tersebut maksudnya adalah bertujuan untuk mewujudkan santri yang menghafalkan al-Qur'an atau santri hafidh, setelah santri menghafal bukan hanya menghafal al-Qur'an secara tekstual, akan tetapi santri diharapkan mampu mengamalkan isi yang terkandung di dalam al-Qur'an dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam menghadapi tantangan zaman santri diharapkan selalu berpijak dan berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

⁴Arsip Surat Izin Mendirikan Bangunan Pon-Pes Tahfidh Pitra Al-Ghurobaa', 5 November 1999.

⁵Wawancara dengan Saifuddin Zuhri Ketua Pon-Pes Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', Wawancara Pribadi, Senin 3 Oktober 2016.

b. Misi

- 1) Menanamkan jiwa yang berkomitmen pada syari'at Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Menumbuhkan semangat juang kepada seluruh warga Pesantren dalam berdakwah dan pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah *Azza wa Jalla*.
- 3) Mewujudkan masyarakat Qur'ani yang berakhlakul karimah

Misi tersebut dapat peneliti uraikan berhubungan dengan tujuan dari misi pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', dapat dijelaskan bahwa santri di pondok tersebut diharuskan mempunyai komitmen yang berdasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga pribadi yang tertanam pada jiwa para santri sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Setelah santri memiliki latar belakang jiwa yang berkomitmen sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah, santri dituntun untuk mau dan mampu mengabdikan pada masyarakat sesuai dengan apa yang diajarkan di pesantren sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT. Apabila santri sudah terjun ke masyarakat, santri mampu mewujudkan pribadi Qur'ani yang mempunyai akhlak yang baik sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, bertanggungjawab dalam menjalankan amanah, serta berjiwa Qur'ani dan mengamalkannya
- 2) Mewujudkan wadah pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat.⁶

Berdasarkan visi dan misi pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', akan diwujudkan dalam tujuan pondok tersebut yang dapat peneliti jelaskan bahwa santri harus mempunyai pribadi yang baik, akhlakul karimah yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-

⁶Observasi di Pon-Pes Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', dikutip pada Selasa 11 Oktober 2016.

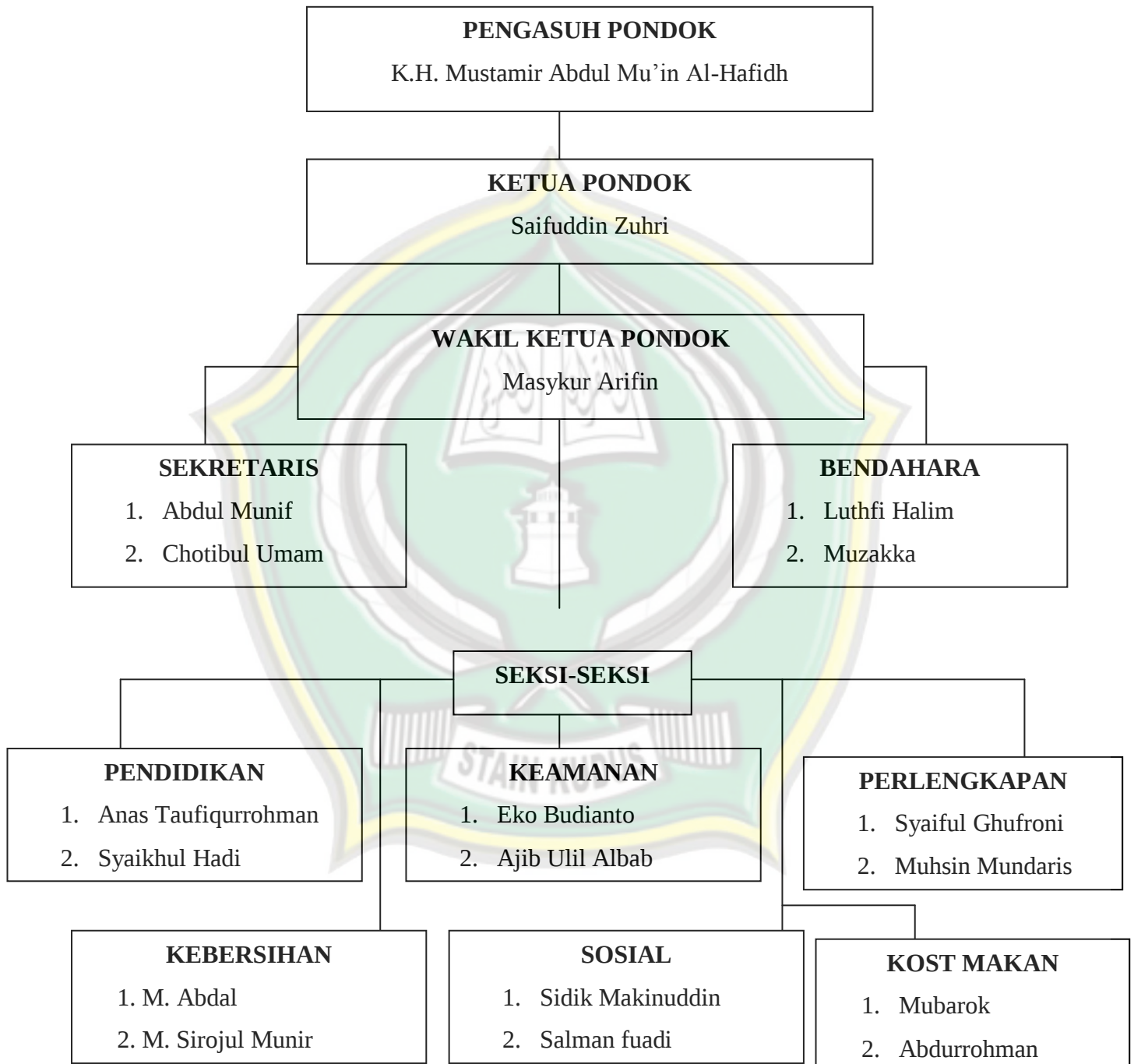
Sunnah. Pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', juga memiliki cita-cita yang luhur yaitu menciptakan pengembangan idealisme ilmiah yang terjangkau oleh masyarakat, sehingga masyarakat lebih mudah untuk belajar al-Qur'an yang bisa disesuaikan dengan landasan idealisme ilmiah.

3. Struktur Organisasi

Pondok pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' merupakan lembaga Tahfidhul Qur'an yang diperuntukkan bagi yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an. Untuk memudahkan operasional lembaga tersebut maka dibentuklah sebuah kepengurusan. Adapun pada kepengurusan periode 2016 M / 1437 H- 2017 M / 1438 H strukturnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1
Struktur Pengurus
Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa'
Periode 2016 -2017 M / 1437-4138 H.⁷



⁷Observasi di Pon-Pes Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', dikutip pada Selasa 11 Oktober 2016.

Peran struktur kepengurusan pondok pesantren tahfidh putra Al-Ghurobaa' cukup mempengaruhi terhadap tingkat keberhasilan pendidikan Al-Qur'an di pesantren tersebut. Selain adanya pengasuh sebagai seorang figur, pengasuh juga yang bertindak sebagai pentashih hafalan setiap santri yang setor *bil-ghoib* kepada beliau. Selain pengasuh banyak juga pengurus yang membantu berlangsungnya pembelajaran di pesantren terlebih dalam hal penerapan pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal huffadh*, juga dalam kegiatan *muroja'ah* hafalan santri yang diadakan setiap malam dan mingguan.

4. Keadaan Asatidz dan Santri

a. Keadaan Santri

Santri di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' pada tahun ajaran 2016-2017 M/1437-1438 H berjumlah 116 Orang. Santrinya sangat heterogen. Artinya mereka datang dari berbagai daerah di pulau Jawa, Sumatera dan Kalimantan. Pondok ini di peruntukkan bagi santri putra-putri yang menghafal Al-Qur'an dan belajar di pendidikan formal. Dari jumlah keseluruhan tersebut kegiatan santri dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian ditinjau dari santri yang menghafal atau masih *bin nadhor* dan sebagainya sebagai berikut:

Tabel 4.1
Keadaan santri
Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa'
Tahun 2016-2017 M/1437-1438 H.⁸

No.	Kegiatan santri	Banyak santri
1	Menghafal	78
2	Menghafal dan kuliah	25
3	Menghafal dan sekolah	13
Jumlah		116

⁸Wawancara dengan Saifuddin Zuhri Ketua Pon-Pes Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', Wawancara Pribadi, Senin 3 Oktober 2016.

b. Keadaan Ustadz

Suatu lembaga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan apabila mempunyai dua unsur pokok dalam pengajaran, yaitu: pendidik dan peserta didik. Adapun tenaga pengajar/*Ustadz* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' tenaga pengajarnya ada 8 guru, terdiri dari 1 *Ustadz* Pengasuh dan 7 *Ustadz* Santri.

Ustadz yang ada di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:⁹

- 1) *Ustadz* pengasuh sekaligus pengajar. Dalam hal ini yang tak lain adalah beliau KH. Mustamir Abdul Mui'n sendiri.
- 2) *Ustadz* santri

Ustadz santri yang dimaksud di sini adalah *ustadz* yang dipilih dari pengurus, mendapat restu dari pengasuh dan memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Menjadi pengurus atau santri yang menghafal Al-Qur'an dengan lancar, fasih dan telah mendapat sanad dari pengasuh Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa'
- b) Bersedia mengabdikan diri selama 1 periode (1 tahun)
- c) Menguasai *ilmu alat* atau bidang ilmu tertentu dengan baik.¹⁰

Kriteria ini diambil karena disamping *ustadz* santri mengajar Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu tajwid sebagian juga mengajarkan kitab kuning. Selain itu para *ustadz* santri juga dipilih dari berbagai daerah. Adapun nama-nama yang dimaksud adalah sebagai berikut:

⁹Wawancara dengan Saifuddin Zuhri Ketua Pon-Pes Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', Wawancara Pribadi, Senin 3 Oktober 2016.

¹⁰Wawancara dengan Saifuddin Zuhri Ketua Pon-Pes Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', Wawancara Pribadi, Senin 3 Oktober 2016.

Tabel 4.2
Ustadz santri
Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa'
Tahun 2016-2017 M/1437-1438 H

No	Nama	Bidang	Nama Kitab
1	Ustadz Abdul Hamid Al-Hafidh	Adab (akhlak)	<i>Al-Adab Tata 'allaqu bil-Qur'an, Ta'limul Muta'allim</i>
2	Ustadz Muhtarom Al-Hafidh	Fiqih	<i>Fathul Qorib</i>
3	Anas Taufiqurrohman Al-Hafidh	Tajwid	<i>Yanbu'a dan Risalatul Qurro' wal Huffad</i>
4	Anas Taufiqurrohman, Syaikhul hadi, Nasirul Amin, Muzakka, Edi Maryanto	Al-Qur'an	Al-Qur'an

Karena Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' difokuskan pada pembelajaran menghafal Al-Qur'an maka tidak banyak pelajaran kitab salaf yang diajarkan.

5. Sarana Dan Prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana
Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa'
Tahun 2016-2017 M/1437-1438 H¹¹

No	Jenis Sarana Dan Prasarana	Jumlah Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1	Aula	2	0
2	Kantor	1	0
3	Kamar Tamu	1	0
4	Kamar Tidur	9	0
5	Mck	1	0

¹¹Observasi di Pon-Pes Tahfidh Putra Al-Ghurobaa', dikutip pada Selasa 11 Oktober 2016.

6	Koperasi/Dapur	1	0
7	Almari Pondok	1	0
8	Rak Kitab	1	0
9	Meja Kecil	18	0
10	Mimbar	1	0
11	Komputer Pondok	1	0
12	Mobil Operasional	1	0
13	Motor Operasional	1	0
14	Depo Air (Isi Ulang)	1	0

6. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

JADWAL HARIAN

- Pukul 03.00 WIB : Asma'ul Husna
- Bakda Subuh-Pukul 05.45 WIB : Tartilan dan Pembekalan Makhroj bagi santri baru kepada pengurus (*Ustadz*)
- Bakda Dzuhur- Pukul 13.00 WIB : Tartilan
- Bakda Maghrib-Isya' : Setor hafalan kepada pengasuh
- Bakda Isya'-Pukul 20.15 WIB : tartilan wajib Ssantri
- Pukul 21.00-22.00 WIB : Murojaah hafalan.
- Shalat jama'ah lima waktu bagi semua santri (bagi selain santri yang ada jam sekolah dan kuliah).

JADWAL MINGGUAN

- Malam Rabu : *Tajwid* dan *Gharib (Yanbu'a dan Risalatul Qurro' wal Huffadh)*
- Minggu bakda subuh : *Fathul Qorib*
- Rabu bakda subuh : *Ta'limul Muta'allim*
- Kamis pagi : sema'an santri (minimal 1 juz)
- Jum'at bakda subuh : Ayatan.¹²

Adanya dibuatkan jadwal kegiatan di pesantren adalah agar semua kegiatan yang ada tidak terbengkalai, begitupun pembelajaran kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*. Selain itu adanya jadwal kegiatan yang

¹²*Ibid.*

dibuat oleh pengrus peantren menunjukkan ciri has dari pesantren tersebut sebagai tempat pendidikan yang agamis di bandingkan tempat pendidikan yang lain.

B. Data Penelitian

1. Data Pembelajaran Tajwid Menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaaa' Tumpangkrasak Jati Kudus. Observasi mengenai pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut terdapat sarana-prasarana dan media/alat pembelajaran yang meliputi: Al-Qur'an, kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* dan di dalam Aula juga dilengkapi dengan alat pembelajaran yang berupa papan tulis, spidol, penghapus. Al-Qur'an dan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* digunakan sebagai bahan penyampaian materi dan pemberian contoh kongkrit yang ada kaitannya dengan materi bacaan *Gharib* dalam pelajaran Tajwid. Dalam menyampaikan materi, Ustadz menulis poin-poin utama di papan tulis dan santri mengamati dan kemudian bersama Ustadz mencontohkan dan mencocokkannya dengan yang ada di dalam Al-Qur'an.

Pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus di laksanakan setiap malam Rabu seusai jama'ah shalat isya' sampai dengan pukul 20.15 WIB. Semua santri pemula baik *bi al-Ghaib* ataupun *bi an-Nadzar* wajib mengikuti kegiatan mingguan tersebut. Adapun Ustadz yang mendampingi santri-santri dalam proses pembelajaran yaitu Ustadz Anas Taufiqurrohman Al-Hafidh.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan langkah awal sebelum proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan agar dalam proses kegiatan tersebut berjalan dengan sistematis sesuai dengan prosedur. Terdapat beberapa langkah atau perencanaan yang harus ditempuh sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, antara lain: menentukan materi, media pembelajaran, dan metode pembelajaran. Sebagaimana di jelaskan Ustadz Anas Taufiqurrohman:

“Karena sebelum mengajar guru harus membuat persiapan, dan persiapan itu merupakan hal yang penting. Saya harus menyiapkan materi, media yang dibutuhkan, metode dan pastinya contoh dan bentuk gerakan dalam melafadahkan contoh yang berupa kalimat-kalimat Al-Qur'an. Jikalau tidak ada persiapan maka tujuan pembelajaran tidak akan tersampaikan.”¹³

b. Materi Pelajaran *Gharib*

Di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' pembelajaran *gharib* menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*. Materi *gharib* yang ada dalam kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* adalah materi yang mencakup permasalahan seputar bacaan *gharib* seperti *saktah*, *imalah*, *isymam*, *tashil* dan sebagainya. Sebagaimana pernyataan *ustadz* Anas Taufiqurrohman:

“Sebelum saya mengajar saya membaca terlebih dahulu materi dari kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* dan buku manapun yang dapat menambah wawasan pengetahuan saya baik dari keterangan-keterangan tajwid maupun *gharib* seperti *saktah*, *imalah*, *isymam*, *tashil* dan sebagainya.”¹⁴

c. Media pembelajaran

Media merupakan alat bantu atau pendukung yang berfungsi untuk mempermudah dalam proses pembelajaran dan untuk mempercepat pemahaman santri pada materi tersebut. Secara umum

¹³Anas Taufiqurrohman, Selaku Ustadz pengajar kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus, Wawancara Pribadi, Pada tanggal 13 Oktober 2016, Pukul 09.30 WIB

¹⁴*Ibid.*

media yang digunakan dalam proses pembelajaran *gharib* diantaranya: kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* sebagai pegangan materi *gharib*, kitab Al-Qur'an ketika praktek, alat tulis dan papan tulis.¹⁵

d. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan. Secara umum metode pembelajaran yang dipakai dalam menyampaikan materi *gharib* adalah ceramah. Dalam proses pembelajaran *Ustadz* menggunakan metode ceramah karena metode itulah yang dirasa paling tepat untuk memberikan pemahaman kepada para santri. Akan tetapi di lain ceramah, *Ustadz* juga mempraktekkan langsung materi yang diajarkan. Para santri menirukan bacaan yang telah dipraktekkan oleh *Ustadz* setelah itu *Ustadz* menunjuk beberapa santri untuk mempraktekkan sendiri (untuk melatih mental santri). Harapan dari metode tersebut para santri bisa menerima dengan baik materi yang diajarkan. Sebagaimana di seperti yang di sampaikan *Ustadz* Anas Taufiqurrohman:

“Karena kurangnya pengetahuan saya mengenai metode-metode pembelajaran yang menyenangkan. Jadi, selama menemani para santri belajar saya hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan (praktik).”¹⁶

e. Evaluasi pembelajaran

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar santri yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dalam pembelajaran *gharib* di Pondok Pesantren Tahidfh Putra Al-Ghurobaa' ini dilakukan evaluasi melalui praktek membaca saja, tidak pernah diberi soal mengenai materi yang diajarkan.

¹⁵Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2016

¹⁶Anas Taufiqurrohman, *Op. Cit*, Pada tanggal 13 Oktober 2016, Pukul 09.30 WIB

“saya belum pernah memberikan tugas berupa soal, saya selama ini hanya menyuruh sebagian dari mereka praktik langsung”.¹⁷

Oleh karena pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh putra Al-Ghurobaa' belum pernah di adakan tes secara tertulis.

Maka dari itu, penulis memberikan tes tertulis yang berbentuk essay 20 soal kepada 33 santri pemula, yang bertujuan menganalisis lebih dalam pemahaman mereka tentang materi kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* dan berikut hasilnya:

Tabel 4.4
Nilai Hasil Tes Pemahaman Santri

No	Nama	Nilai Tes
1	Abdul Rosyad	80
2	Abdurrohman	70
3	Ali Ibrohim	75
4	Ali Imron	70
5	Amron Arodli	85
6	Anja Ahul	90
7	Budi Santoso	65
8	Candra Septiyanto	70
9	Fikri Syafi'i	70
10	Habib Baidlowi	60
11	Haniful Irsyad	70
12	Haqqol Hana	80
13	Hasan Asy'ari	75
14	Imron Nawawi	85
15	Joko Winarso	65
16	Kamaluddin	75
17	Labib Kamil	85
18	Laikul Hilal	85
19	M. Manshur	70
20	M. Nurul Huda	80
21	M. Robbi Nuruddin	70
22	M. Syakir Nasihuddin	75
23	M. Ulinnuha	70

¹⁷*Ibid.*

24	Mazda Arofa	65
25	Miftahul Munir	70
26	Muhsin Mundaris	70
27	Noval Ainurrohim	70
28	Robiul Hamim	75
28	Rohman Maulana	65
30	Saidurrohman	60
31	Saifullloh	90
32	Saiful Mujib	70
33	Zainal Arifin	80

Adapun kemampuan membaca santri di rasa sudah mumpuni karena di setiap pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* berlangsung Ustadz Anas Taufiqurrohman meminta satu-persatu santri untuk mempraktikkannya, sebagaimana pernyataan Ustadz Anas Taufiqurrohman:

“Menurut saya sudah karena setiap pembelajaran berlangsung dalam pemberian contoh saya menunjuk satu persatu santri untuk menirukannya dan selalu saya tekankan ketika tartilan kepada para Ustadz.”¹⁸

2. Data Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pembelajaran Tajwid Menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

Dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar tidaklah selalu mulus pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan dari kegiatan belajar mengajar. Begitu pula dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Tajwid dengan menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada Ketua Pondok, Ustadz Pengajar, dan beberapa Santri Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak

¹⁸*Ibid.*

Jati Kudus. Peneliti akan memaparkan faktor pendukung dan penghambat dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran Tajwid dengan menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal huffadh*.

- a. Faktor Pendukung pembelajaran tajwid menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

Pedukung merupakan komponen yang sangat urgen dalam pembelajaran, dengan adanya pendukung, pencapaian tujuan akan menjadi lebih mudah. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan kajian beberapa dokumen menunjukkan bahwa faktor yang mendukung kegiatan Pembelajaran tajwid menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di lembaga tersebut adalah; profesionalisme pendidik, minat dan kemampuan Santri yang tinggi, hubungan yang selaras antara santri dan pendidik, lingkungan yang agamis (pondok pesantren), metode yang digunakan. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan ustadz pengajar Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Di sini yang menjadi pendukung pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* adalah tempat yang agamis (pondok pesantren), pengajarnya bisa dikatakan sudah mumpuni, karena mereka adalah santri-santri pilihan yang sudah lulus tashih. Sebenarnya banyak yang menjadi pendukung kegiatan ini, diantaranya adalah para santri sudah banyak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, karena mereka kebanyakan pernah mengenyam pondok pesantren. Selain itu faktor utama yang sangat mendukung kegiatan pembelajaran disini adalah kuatnya keinginan santri untuk memperbaiki bacaannya, dan juga metode yang diterapkan juga mudah. disamping itu juga ada intruksi langsung dari pengasuh, bahwa setiap santri baru wajib mengikuti kegiatan ini, agar semua santri mahir dalam membaca Al-Qur'an, bahkan kalau beberapa kali tidak mengikuti tanpa keterangan yang jelas

santri akan ditindak lanjuti, dan bisa dikeluarkan dari pondok”¹⁹.

Dari beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung kegiatan pembelajaran Pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaaa' Tumpangkrasak Jati Kudus ini selain dari profesionalisme pendidik juga minat dan kemampuan santri itu sendiri ditunjang dengan lingkungan yang agamis dan metode pembelajarannya juga mudah, serta adanya intruksi langsung dari pengasuh bahwa kegiatan Pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaaa' Tumpangkrasak Jati Kudus ini diwajibkan bagi santri baru. Adanya faktor pendukung diatas mempermudah para pendidik dalam mengkondisikan para santri pada saat pembelajaran.

- b. Faktor Penghambat Pembelajaran tajwid menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam Pembelajaran tajwid menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* yaitu kurang adanya sarana dan prasarana, yaitu tempat dan kurangnya dukungan dari para senior (*senior kamar*).

Mengenai hasil data diatas, peneliti juga memperoleh informasi dari *ustadz* Anas Taufiqurrohman melalui wawancara, berikut komentarnya:

“Faktor yang menghambat berjalannya kegiatan ini adalah dari santri itu sendiri, sebagian mereka minder, mereka kebanyakan merasa malu karena merasa tidak sesuai dengan tingkat pendidikannya (bagi yang mahasiswa) hal ini bisa karena faktor dari pengajar juga yang tidak berhasil dalam menanamkan

¹⁹*Op., Cit.*, Anas Taufiqurrohman, Pada tanggal 13 Oktober 2016, Pukul 09.30 WIB

tujuan dari pembelajaran Pembelajaran *Kitab Risalatul Qurro' Wal Huffadh* ini”²⁰.

Dalam hal ini peneliti juga memperoleh data dari hasil wawancara dengan santri yang mengikuti pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*, sebagaimana yang disampaikan oleh Ali Imron:

“Untuk faktor yang menghambat kegiatan Pembelajaran *Kitab Risalatul Qurro' Wal Huffadh* disini adalah sarana dan prasarana yang ada kurang memadai (tempat). Untuk memfasilitasi kegiatan Pembelajaran *Kitab Risalatul Qurro' Wal Huffadh* hanya ada satu tempat, yaitu aula pondok putra. Satu tempat inilah yang dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan Pembelajaran *Kitab Risalatul Qurro' Wal Huffadh*. Suasana pembelajara menjadi kurang kondusif ketika cuaca sedang hujan dikarenakan santri yang bertempat di teras pada masuk ke aula.”²¹

Begitu juga seperti yang di sampaikan oleh M. Robbi Nuruddin:

“adapun faktor penghambatnya adalah latar belakang santri yang berbeda-beda, dan juga keberanian serta kemampuan santri yang berbeda-beda. Serta keadaan santri saat pembelajaran masih ada anak yang tidak serius mengikutinya, mengantuk, kurangnya kreativitas penyampaian materi sehingga santri jenuh jadi penyampaian materi tidak sampai pada siswa”²².

Sedangkan Fikri Syafi'i mengatakan:

“ada kak, kurang begitu bisa memahami dan bahkan sering lupa keterangan yang di sampaikan Ustadz karena waktu ngaji kadang mengantuk dan capek setelah seharian sekolah.”²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat kegiatan Pembelajaran *Kitab Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok

²⁰*Ibid.*

²¹Ali Imron, Santri Pemula, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 15 Oktober 2016, Pukul 08.00 WIB

²²M. Robbi Nuruddin, Santri Pemula, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 15 Oktober 2016, Pukul 08.00 WIB

²³Fikri Syafi'i, Santri Pemula, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 15 Oktober 2016, Pukul 08.00 WIB

Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' adalah kurang adanya sarana dan prasarana, kurangnya dukungan dari para senior (*senior kamar*), adanya sebagian santri yang tidak pede dengan pembelajaran yang dia jalani.

C. Analisis

1. Analisis tentang Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

Proses diartikan sebagai langkah-langkah atau tahapan yang dilalui dalam suatu kegiatan. Sedangkan pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁴

Dalam proses belajar mengajar disekolah sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah proses atau tahapan-tahapan yang mau tidak mau harus ada, tak terkecuali dalam proses pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*. Tanpa adanya proses atau tahapan-tahapan tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik (*murid/santri*). Karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa proses atau tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian).

Proses pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh putra Al-Ghurobaa' tidak berbeda dengan proses pembelajaran yang lain, yaitu melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena melalui tiga tahapan tersebut

²⁴Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hlm. 4

pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yang membedakan hanya materi yang diajarkan serta metode yang digunakan.²⁵

Menurut analisis penulis, berdasarkan data di atas proses pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh putra Al-Ghurobaa' dilaksanakan mengacu kepada teori pengelolaan pembelajaran. Karena pada dasarnya pembelajaran yang baik harus melalui beberapa proses atau tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (penilaian).

a. Perencanaan

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan lebih dahulu maka tujuan dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebabnya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan.²⁶

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto bahwa selain berguna sebagai alat kontrol maka persiapan pengajaran juga berguna sebagai pegangan bagi guru sendiri.²⁷

Sebelum pelaksanaan pembelajaran tajwid menggunakan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh*, Ustadz mempersiapkan materi, metode dan media yang sesuai dengan tema.²⁸

Persiapan mengajar ini dilakukan dengan tujuan agar tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri yakni pemahaman dan kemampuan membaca santri.

²⁵*Ibid.*

²⁶B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 22

²⁷*Ibid*, hlm. 23

²⁸*Op., Cit.*, Anas Taufiqurrohman, Pada tanggal 13 Oktober 2016, Pukul 09.30 WIB

b. Pelaksanaan

Setelah menyusun perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.²⁹

Jadi, pelaksanaan proses belajar-mengajar dapat disimpulkan sebagai terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

Tahapan proses pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidh putra Al-Ghurobaa' pada prosesnya guru (*ustadz*) setelah memberikan materi, juga memberikan contoh-contoh kongkrit yang berhubungan dengan materi. Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa agar dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap setiap materi pokok bahasan. Dengan demikian penilaian tidak hanya berlangsung pada akhir pembelajaran tapi juga pada saat pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran adalah sebuah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

c. Evaluasi

Setelah melakukan perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan proses belajar mengajar, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi atau penilaian. Evaluasi merupakan langkah terakhir dari proses pembelajaran. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa (santri) mampu menerima atau memahami materi yang disampaikan guru selama kurun waktu tertentu.

²⁹*Op., Cit.*, B. Suryosubroto, hlm. 29

Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya. Disamping itu, fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan adequate (cukup memadai) metode pengajaran serta membantu dan mempertimbangkan administrasinya.³⁰

Adapun di Pondok Pesantren Tahfidh putra Al-Ghurobaa' belum pernah memberikan evaluasi secara tertulis, hanya dengan mempraktikkan secara langsung dengan disimak oleh *ustadz* yang mengajar. Sehingga dari peneliti mencoba mencoba memberikan tes secara tertulis kepada siswa (santri) untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa (santri) terhadap materi yang disampaikan oleh *ustadz*.³¹

Evaluasi hasil belajar merupakan komponen penting dalam setiap situasi pembelajaran. Jika belajar diartikan sebagai segala bentuk perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, atau sistem nilai, perubahan tersebut hanya dapat dinilai melalui evaluasi.

Adapun pembuktian ini dapat dilihat dari kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an secara baik sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan *gharib*.

Sedangkan pemahaman Santri Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus dirasa belum begitu mencukupi, walaupun kebanyakan santri paham akan praktiknya. Hal ini dapat disimpulkan ketika tartilan berlangsung dan ketika peneliti melakukan tes, mereka lebih bisa mempraktekkan akan tetapi kalau ditanya sering jawaban yang mereka berikan masih keliru atau kurang tepat.³²

³⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, 2006, hlm. 212

³¹ *Op., Cit.*, Anas Taufiqurrohman, Pada tanggal 13 Oktober 2016, Pukul 09.30 WIB

³² Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2016

Dari hasil tes mengenai materi *gharib* itu dapat disimpulkan bahwa rata-rata santri Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus memiliki pemahaman teori bacaan *gharib* yang lebih rendah daripada praktek mereka ketika membaca Al-Qur'an, pemahaman mereka kurang seimbang karena para santri lebih paham prakteknya daripada teorinya. Mereka paham cara membacanya dan bisa membaca dengan benar akan tetapi mereka kurang memahami teorinya akhirnya para santri kurang mengerti kenapa bisa dibaca seperti itu dan bacaan tersebut dihukumi apa. Padahal pemahaman teori dengan praktek harusnya seimbang. Maka dari itu perlu adanya penekanan ke teorinya, karena kelak teori yang mereka miliki adalah bekal masa depan ketika mereka pulang ke kampung halamannya.

Faktor yang menyebabkan hal itu terjadi dikarenakan dari *Ustadz*, yang belum pernah memberikan tes tertulis kepada santri (ujian) dan dari faktor diri sendiri para santri, ketika pembelajaran berlangsung para santri terkesan bersembunyi dibelakang punggung temannya (*minder*), takut kalau tiba-tiba ditunjuk dan ketidak seriusan santri itu sendiri dalam mengikuti pembelajaran kitab *Risalatul Qurro' wal Huffadh*.

Dari hasil penelitian ini Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus khususnya *Ustadz* Anas Taufiqurrohman berencana dan berupaya akan memberikan tes pemahaman kepada santri mengenai teori-teori bacaan *gharib*. Adapun rencananya dengan menambah jam pembelajaran. Juga *Ustadz* akan sering-sering memberikan tes tertulis (ujian) pada para santri.

2. Analisis tentang Faktor-faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Pembelajaran Tajwid Menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus

Dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar tidaklah selalu mulus, pasti terdapat beberapa hal-hal yang dapat memperlancar maupun memperlambat tercapainya pelaksanaan sebuah pembelajaran. Dari data-data yang sudah terkumpul, peneliti dapat menganalisis beberapa faktor yang dapat memperlambat dan memperlancar penggunaan kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca santri pada mata pelajaran tajwid di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus.

Adapun dalam pembelajaran tajwid menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* tentunya tidak terlepas dengan berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan pembelajaran tersebut.

a. Faktor Pendukung Pembelajaran tajwid menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa'.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *ustadz* pengajar kitab dan beberapa santri dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung kegiatan Pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' ini. Diantaranya adalah :

- 1) Tempat yang agamis, yaitu pondok pesantren. Secara faktual, pondok pesantren memang dari awal berdirinya sampai sekarang masih diakui keberadaannya sebagai pusat belajar ilmu-ilmu agama

- 2) Profesionalisme Pendidik. Berdasarkan keterangan dari *Ustadz* Anas Taufiqurrohman, bahwa para pendidik sudah mumpuni dan fashih dalam hal bacaan Al-Qur'an
 - 3) Minat dan Kemampuan santri. Kedua faktor ini terlihat dari kesemangatan santri dalam mengikuti kegiatan dan kesanggupan santri dalam menerima materi-materi pembelajaran
 - 4) Adanya intruksi langsung dari pengasuh. Di dalam pesantren, pengasuh merupakan orang tua yang bertugas membimbing dan memonitor segala aktivitas yang dilakukan oleh anak-anaknya (para santri), dukungan pengasuh bisa menjadi media dalam mendorong santri untuk mengikuti segala aktivitas yang ada.
- b. Faktor Penghambat Pembelajaran tajwid menggunakan Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa'.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan *ustadz* pengajar kitab dan beberapa santri dapat diketahui bahwa ada beberapa faktor yang menghambat kegiatan Pembelajaran Kitab *Risalatul Qurro' Wal Huffadh* di Pondok Pesantren Tahfidh Putra Al-Ghurobaa' ini. Antara lain :

- 1) Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana. Yaitu tempat.
- 2) Minimnya dukungan dari para senior (senior kamar).
- 3) Adanya sebagian santri yang merasa minder, tidak serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Ditinjau dari kemunculannya, faktor-faktor diatas, baik yang menjadi pendukung maupun yang menjadi penghambat dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah segala hal yang berasal dari dalam santri itu sendiri, misalnya kemampuan dan minat santri, jika keduanya baik, maka santri tersebut akan lebih mudah dalam mencapai segala sesuatu. Minat

dan kemampuan dalam hal ini bisa dikatakan sebagai modal awal dalam menggapai semua yang dicita-citakan.

Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri santri itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, faktor tersebut bisa berasal dari teman sepermainan, profesionalisme guru, metode, sarana dan prasarana yang ada. Guru yang Profesional akan membantu dalam pencapaian pembelajaran, karena guru yang profesional akan mampu mengelola kelas dengan baik, mampu memanfaatkan sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan yang ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Pengelolaan kelas yang baik ditopang dengan dukungan dari keluarga, kemampuan, dan minat santri yang tinggi, akan sangat berdampak pada pencapaian hasil yang baik pula.

